

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang pada balita yang disebabkan oleh kekurangan nutrisi yang berlangsung sejak kehamilan hingga usia 24 bulan. Tanda yang sering muncul adalah terjadinya penurunan kecepatan pertumbuhan anak terutama pada balita. *Stunting* mengganggu pertumbuhan mental, kognitif, dan intelektualnya. Anak dengan *stunting* yang telah diidentifikasi sejak balita akan sulit untuk diperbaiki dan akan bertahan hingga dewasa (Hitman, 2022).

Stunting merupakan sebuah kejadian yang akan memberikan dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak di masa mendatang. Dampak *stunting* dapat berupa jangka pendek atau jangka panjang. Dampak jangka pendek *stunting* yaitu tumbuh kembang yang terlambat peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, gangguan perkembangan kognitif, perkembangan motorik dan verbal yang tidak optimal, dan peningkatan biaya kesehatan karena kurangnya kekebalan anak *stunting* yang membuat mereka lebih mudah terinfeksi penyakit. Selain itu, *stunting* memiliki dampak jangka panjang, yaitu postur tubuh yang tidak ideal saat dewasa, yang menyebabkan perawakan lebih pendek, meningkatkan risiko obesitas dan penyakit lainnya, dan mengurangi produktivitas dan kapasitas kerja (Ibrahim et al., 2024)

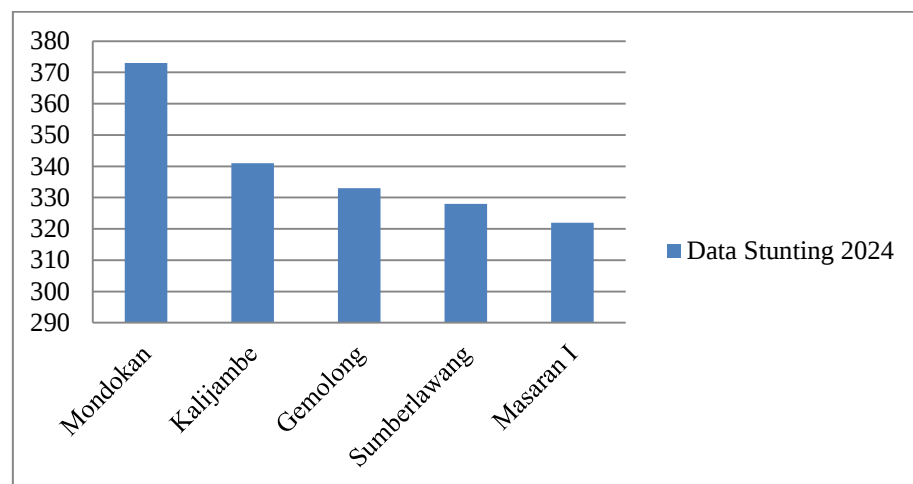
Stunting juga dikenal sebagai perawakan pendek adalah istilah yang digunakan untuk anak-anak yang tingginya lebih rendah dari rata-rata ($<-2SD$) dari jenis kelamin, usia kronologis dan kelompok ras etnis yang sama (Richmond et al, 2021). *World Health Organization* (WHO) menganggap *stunting* sebagai akibat dari standar pertumbuhan yang tidak mencapai <-2 standar deviasi dari Z-score panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) (Syarif, 2022). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskerdas) sekitar 30.8% anak balita di Indonesia

mengalami gangguan pertumbuhan yang terlambat atau *stunting*, dan sekitar 10,2% anak balita mengalami *wasting* atau kekurangan gizi. Anak-anak dengan kondisi gizi yang buruk memiliki resiko kematian sebanyak 11.6 kali lebih tinggi dari anak-anak dengan kondisi gizi yang baik (Kemenkes RI, 2022).

Analisis yang diterbitkan oleh *United Nations Children's Emergency Fund* (UNICEF), *World Health Organization* (WHO), dan *World Bank Group* (WBG) menunjukkan bahwa pada tahun 2020, *stunting* diperkirakan mempengaruhi 22% atau 149,2 juta anak di bawah 5 tahun di seluruh dunia. Angka ini naik dari angka tahun 2019 yang menunjukkan bahwa *stunting* mempengaruhi 21.3% atau 144 juta anak di seluruh dunia. Lebih dari 50% anak di bawah lima tahun di seluruh dunia mengalami *stunting* pada tahun 2020. Kawasan Asia memiliki tingkat kasus tertinggi sebanyak 53 persen, diikuti oleh Kawasan Afrika dengan 41%. Asia Tenggara dengan 15,3 juta kasus menduduki peringkat kedua dengan kasus *stunting* tertinggi di bawah Asia Selatan yang mencapai 54,3 juta kasus. Persentase 31,8% kasus *stunting*, Indonesia masih menjadi negara kedua dengan kasus *stunting* tertinggi di Kawasan Asia Tenggara setelah Timor Leste 48,8% (Unicef et al., 2021).

Prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2023 masih sebesar 21,5%, angka tersebut hanya turun 0,1% dari 21,6% pada tahun 2022 angka ini masih termasuk dalam kategori tinggi menurut hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) dalam (Tarmizi Nadia, 2024). Jawa Tengah merupakan salah satu Provinsi yang ada di Indonesia dengan angka *stunting* sebanyak 20,7% pada tahun 2023 dan termasuk ke dalam 12 Provinsi sebagai prioritas penanggulangan *stunting* (Deliza dan Woyanti, 2024). Data pada tahun 2021 di wilayah Karesidenan Surakarta angka kasus *stunting* tertinggi berada di Kabupaten Boyolali sebanyak 20,7% kemudian diikuti Kota Surakarta sebanyak 20,4%, Kabupaten Sukoharjo sebanyak 20%, Kabupaten Sragen 18,8%, Kabupaten

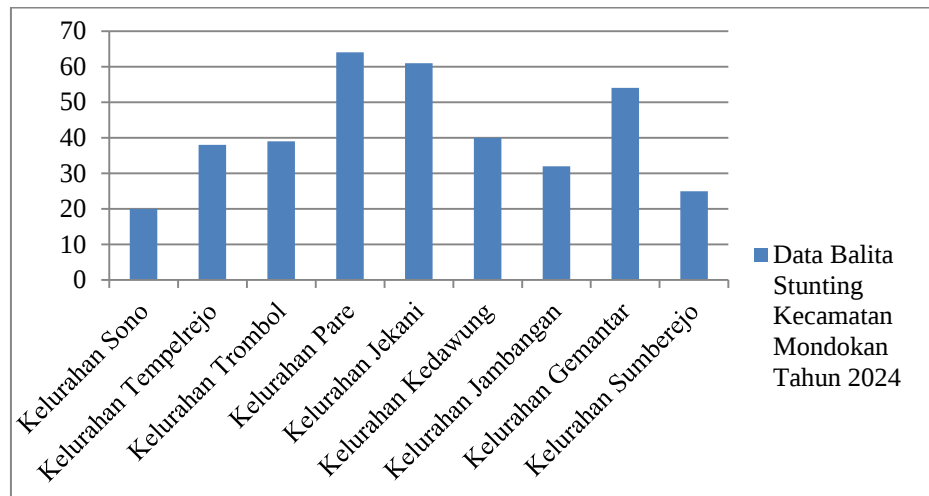
Karanganyar 16,2%, Kabupaten Klaten 15,8% dan yang terakhir berada di Kabupaten Wonogiri sebanyak 14% kasus *stunting*. Meskipun Kabupaten Sragen menduduki nomor empat di wilayah Se-Eks Karesidenan Surakarta tetapi angka *stunting* di wilayah tersebut cukup tinggi, lebih tinggi dibandingkan target dari pemerintah mengingat target angka *stunting* di Indonesia untuk berada pada presentase sebanyak 14% menurut SSGI (2021) dalam (Ayuningtyas dan Setyowati, 2023)



Gambar 1. 1 Prevalensi *Stunting* Kabupaten Sragen 2024

(Sumber : Dinkes Kabupaten Sragen 2024)

Berdasarkan grafik data diatas menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Sragen pada bulan Desember tahun 2024 terdapat 11,6% angka kejadian *stunting* di Kabupaten Sragen. Hasil studi pendahuluan di Dinas Kabupaten Sragen mengatakan dari 25 kecamatan yang berada di Kabupaten Sragen terdapat 5 kecamatan yang memiliki angka kejadian *stunting* tertinggi yaitu : Kecamatan Mondokan, Kalijambe, Gemolong, Sumberlawang dan Masaran I. Kecamatan Mondokan menjadi lokasi khusus (lokus) *stunting* di Kabupaten Sragen dan menempati urutan pertama dengan angka kejadian *stunting* tertinggi di Kabupaten Sragen sebanyak 373 balita *stunting*.



Gambar 1. 2 Prevalensi *Stunting* Kecamatan Mondokan 2024

(Sumber : Puskesmas Kecamatan Mondokan)

Berdasarkan grafik diatas menurut data dari Puskesmas Mondokan pada bulan Desember tahun 2024 Kecamatan Mondokan memiliki jumlah kasus *stunting* sebanyak 373 balita *stunting*. Angka kasus *stunting* tersebut mengalami penurunan dari tahun 2023 sebesar 417 balita yang mengalami *stunting*. Wilayah kerja Puskesmas Mondokan terdiri dari 9 Kelurahan yaitu Kelurahan Sono, Kelurahan Tempelrejo, Kelurahan Trombol, Kelurahan Pare, Kelurahan Jekani, Kelurahan Kedawung, Kelurahan Jambangan, Kelurahan Gumantar, Kelurahan Sumberejo. Dari jumlah kasus *stunting* yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Mondokan terdapat salah satu Desa yang memiliki jumlah kasus *stunting* tertinggi yaitu berada di Desa Pare sebanyak 64 balita yang mengalami *stunting*.

Pencegahan *stunting* bisa dilakukan sejak 1000 hari pertama kehidupan dengan melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur. Hal tersebut merupakan salah satu langkah awal yang dapat mencegah terjadinya *stunting* pada bayi saat lahir. Melalui pemeriksaan kehamilan rutin ibu hamil akan mendapatkan lebih banyak informasi yang lebih

lengkap dan mendalam mengenai perkembangan kehamilan dan persiapan persalinan, termasuk juga langkah langkah yang bisa diambil untuk menjaga kesehatan ibu dan bayi. Pengetahuan yang didapatkan dari pemeriksaan kesehatan rutin ibu hamil dapat bermanfaat dalam mempersiapkan dan mengurangi resiko angka kejadian bayi lahir *stunting* (Nurfatimah et al., 2021).

Hasil penelitian Kahssay et al., (2020) menemukan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi angka kejadian *stunting* pada balita adalah riwayat kunjungan *antenatal care* (ANC). Kunjungan *antenatal care* yang tidak teratur akan berpotensi menyebabkan masalah kesehatan bagi ibu maupun janin. *Antental care* itu sangat penting dilakukan untuk mencegah terjadinya keterlambatan penanganan pada ibu hamil yang akan berdampak pada keselamatan bayi yang akan dilahirkan.

Antenatal care (ANC) adalah pemeriksaan yang diberikan oleh tenaga kesehatan secara berkala kepada ibu hamil dari awal kehamilan hingga proses persalinan. Tujuannya untuk menjaga kesehatan ibu dan janin selama masa kehamilan. Pelayanan ini mencakup menentukan faktor resiko, melakukan pencegahan, dan pengobatan penyakit yang terkait dengan kehamilan dan memberikan pendidikan dan promosi kesehatan kepada ibu hamil (Hutahaeen, 2021). Ibu hamil akan mendapatkan tahapan pemeriksaan kehamilan secara menyeluruh, mendapat konseling gizi, mendapat suplemen asam folat, zat besi dan pendidikan kesehatan yang tepat. Ini dapat berfungsi sebagai upaya untuk mencegah ibu anemia selama hamil, melahirkan bayi premature, bayi dengan berat badan kurang atau bayi kecil sehingga mengurangi resiko *stunting* pada balita (Hutasoit, 2020)

Jumlah riwayat kunjungan ibu hamil selama kehamilan untuk pemeriksaan kesehatan dengan standar kunjungan didapatkan dari buku kesehatan ibu dan anak (KIA) yang menunjukkan kepatuhan ibu dalam melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC) minimal 1x pada trimester

pertama, 2x pada trimester kedua, dan 3x pada trimester ketiga. Penelitian yang dilakukan oleh Camelia (2020) pada 98 responden, hasilnya mayoritas sebanyak 52 responden yang tidak melakukan pemeriksaan *antenatal care* sesuai standar. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari ibu yang tidak melakukan pemeriksaan sesuai standar itu ternyata mayoritas sebanyak 38 balita mengalami *stunting* dan 14 balita tidak *stunting*. Sedangkan 46 responden yang melakukan pemeriksaan *antenatal care* (ANC) sesuai dengan standar didapatkan hasil mayoritas 19 balita mengalami *stunting* dan 27 balita tidak *stunting*. Ibu yang tidak melakukan frekuensi kunjungan *antenatal care* (ANC) sesuai standar memiliki resiko 3,9x lebih banyak mengalami balitanya *stunting* daripada yang balitanya tidak *stunting*.

Hasil Studi pendahuluan yang telah dilakukan melalui wawancara pada tanggal 23 Januari 2025 pada 10 ibu yang mempunyai balita *stunting* di Desa Pare Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen didapatkan hasil bahwa : 10 dari ibu yang memiliki balita *stunting* terdapat 6 ibu yang tidak paham mengenai pentingnya *antenatal care* (ANC) dan tidak melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC) sesuai standar dan 4 ibu lainnya sudah mengerti pentingnya *antenatal care* (ANC) dan sudah melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC) sesuai standar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Riwayat Kunjungan *Antenatal Care* (ANC) dengan Angka Kejadian *Stunting* di Desa Pare Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat Hubungan Riwayat Kunjungan *Antenatal Care* (ANC) dengan Angka Kejadian *Stunting* di Desa Pare Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan riwayat kunjungan *antenatal care* (ANC) dengan angka kejadian *stunting* di Desa Pare Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, tingkat pendidikan responden, usia responden, jenis kelamin balita dan usia balita.
- b. Mengidentifikasi riwayat kunjungan *antenatal care* (ANC) ibu di Desa Pare Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen.
- c. Mengidentifikasi angka kejadian *stunting* pada balita di Desa Pare Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen.
- d. Menganalisis hubungan riwayat kunjungan *antenatal care* (ANC) dengan angka kejadian *stunting* di Desa Pare Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta informasi peneliti terkait hubungan riwayat kunjungan *antenatal care* (ANC) dengan angka kejadian *stunting*.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Teknologi Keperawatan

Penelitian ini di harapkan dapat berguna bagi mahasiswa kesehatan. Sehingga dapat memberikan pengetahuan terutama di keperawatan komunitas mengenai hubungan riwayat kunjungan *antenatal care* (ANC) dengan angka kejadian *stunting*

3. Bagi Petugas Kesehatan

Penelitian ini di harapkan bisa menjadi sumber informasi dan memperluas pengetahuan petugas kesehatan dalam memberikan pendidikan kesehatan maupun dalam meningkatkan mutu pelayanan petugas kesehatan.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat khususnya para ibu dalam melakukan kunjungan ANC pada saat kehamilan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Penulis dan tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	(Masta, 2020)	Kunjungan <i>Antenatal Care</i> berhubungan dengan Kejadian <i>Stunting</i> .	Sama-sama meneliti tentang hubungan kunjungan <i>antenatal care</i> dengan angka kejadian <i>stunting</i> . Dengan metode penelitian menggunakan cross sectional.	Perbedaan pada teknik pengambilan sampling dengan menggunakan purposive sampling dimana penelitian ini dilakukan dengan pembagian kuisioner dari rumah ke rumah.
2	Anindya et al., 2022	Hubungan Kunjungan <i>Antenatal Care</i> dan Berat Badan Lahir Rendah Terhadap Kejadian <i>Stunting</i> .	Sama-sama meneliti tentang kunjungan <i>antenatal care</i> dengan angka kejadian <i>stunting</i> . Dengan metode penelitian cross sectional.	Perbedaan pada penelitian ini teknik analisis data menggunakan uji korelasi spearman.

Dilanjutkan

				Lanjutan hal.8
3	(Heryanto, 2021)	Kunjungan <i>Antenatal Care</i> dengan Kejadian <i>Stunting</i>	Sama-sama meneliti tentang kunjungan <i>antenatal care</i> dengan angka kejadian <i>stunting</i> . Dengan menggunakan metode cross sectional.	Perbedaan terletak pada teknik pengambilan sampling dengan menggunakan teknik simple random sampling.
4	(Hamid et al, 2021)	Kunjungan <i>Antenatal Care</i> dengan kejadian <i>stunting</i> .	Sama-sama meneliti tentang kunjungan <i>antenatal care</i> dengan angka kejadian <i>stunting</i> . Dengan menggunakan metode cross sectional.	Perbedaan pada penelitian ini adalah pada teknik pengambilan sampling menggunakan teknik accidental sampling.
5	Nurul et al., 2021	Hubungan <i>Antenatal Care</i> dengan kejadian <i>stunting</i> .	Sama-sama meneliti tentang kunjungan <i>antenatal care</i> dengan angka kejadian <i>stunting</i> . Dengan menggunakan metode cross sectional.	Perbedaan penelitian ini terletak pada teknik pengambilan sampling dengan cara wawancara dan observasi buku KIA
